

# KEKERASAN VERSUS DISIPLIN DALAM PENGASUHAN ANAK

## *VIOLENCE VERSUS DISCIPLINE IN PARENTING*

**Alit Kurniasari**

Peneliti Puslitbang Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI

JL. Dewi Sartika No. 200 Cawang Jakarta

**E-mail:** alit\_267@yahoo.co.id

Accepted: 21 May 2015; Revised: 2 July 2015; Approved: 1 August 2015

### ***Abstract***

*All of the parent have a similar expectation for their children, they must be nice and they must be successful in the future by means of good parenting process. Many parents or the other adults abuse or scold the children as a way to make them have a high discipline and good habit. Some parents or the other adults believe that is a good way because their own parents had ever applied similiar treatment to them when they were still underage. The controversy of understanding between violence on behalf of discipline and the outcomes of behavior often occurs. Furthermore, parenting with violence will not support to reduce the children's bad behavior to ensure their discipline after when they have grown up. Positive discipline method is an alternative for the parents or the other adults to manage the shildren's bad behavior without having to punish them. This method will give understanding to the parents or the other adults on how to handle the children's bad behavior by considering their feelings and their thoughts as well as the principles of child's development. Additionally, this method will encourage the children's good behavior, such as: developing their self-confidence, self-discipline, responsibility, healthy of the self-esteem, and a variety of the life skills, for example: a skills to solve problems. All of them will be useful for the children's future.*

**Keywords:** *violence, discipline, parenting.*

### **Abstrak**

Setiap orang tua memiliki harapan yang hampir sama terhadap anak-anaknya, yakni sebagai anak yang baik dan berhasil dimasa dewasa nanti, yang dilampai melalui proses pengasuhan. Tidak jarang orangtua atau orang dewasa lain melakukan pemukulan, hardikan sebagai cara untuk mendisiplinkan anak agar anak jera tidak berperilaku buruk kembali. Sebagian orang tua atau orang dewasa lain percaya bahwa cara tersebut berhasil sebagaimana mereka peroleh dari orangtua. Kontroversi pemahaman antara kekerasan atas nama disiplin dengan capaian perilaku kerap terjadi. Padahal pengasuhan disertai kekerasan tidak akan mengatasi perilaku buruk pada anak dan tidak akan menjamin anak disiplin saat dewasa nanti. Metode disiplin positif menjadi alternatif para orang tua dan atau orang dewasa lain untuk mengelola tingkah laku buruk pada anak tanpa harus menghukum anak. Dengan metode ini, Orang tua atau orang dewasa lain akan memahami bagaimana cara menghadapi perilaku buruk anak, dengan memperhatikan perasaan dan pikiran anak serta dan prinsip-prinsip perkembangan anak. Selain itu akan mendorong munculnya perilaku baik pada anak, seperti mengembangkan rasa percaya diri (*self confidence*), kedisiplinan diri, tanggung jawab, harga diri (*self-esteem*) yang sehat serta berbagai keterampilan hidup (*life skills*) misalnya keterampilan dalam memecahkan masalah, yang kesemuanya akan berguna bagi masa depan anak.

**Kata Kunci:** *disiplin, kekerasan, pengasuhan.*

## PENDAHULUAN

Orang tua atau orang dewasa lainnya adalah orang pertama yang mengasuh dan mendidik anak, mereka menjadikan anak-anak sebagai generasi penerus keturunan mereka termasuk sebagai penerus bangsa. Anak-anak menjadi aset yang berharga bagi orang tua, keluarga, masyarakat dan negara. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama atau socialization agent bagi anak-anak untuk mengenal kehidupan, melalui keluarga pula kepribadian mereka dibentuk. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan usianya, maka keluarga bukan satu-satunya yang membentuk kepribadian anak. Lingkungan sosial seperti kelompok teman sebaya, sekolah, dan lingkungan masyarakat dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang turut berperan bagi pembentukan kepribadian anak.

Pengalaman pertama yang diterima anak memberikan landasan kuat untuk membentuk kepribadian anak, melalui pengasuhan orang tua langsung atau orang dewasa lain seperti kerabat, Guru. Perkembangan anak dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua, ayah atau ibu, termasuk guru dan teman-teman dapat memberi “warna” bagi kehidupan anak dikelak kemudian hari. Praktek pengasuhan terhadap anak sebagai proses yang memiliki unsur tindakan yang mencakup apa yang dikehendaki orangtua agar anak-anak mengetahui tentang arti hidup, hubungan antarmanusia, kejujuran, kehormatan, mandiri dan bertanggungjawab, serta memiliki nilai-nilai kehidupan sebagai bekal anak dimasa depan. Sebagaimana Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 13 mengamanatkan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan (a) diskriminasi, (b) eksploitasi baik ekonomi maupun seksual,

(c) penelantaran, (d) kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, (e) ketidakadilan dan (f) perlakuan salah lainnya.

Namun pada kenyataannya tindakan pengasuhan orang tua atau orang dewasa lainnya menggunakan cara-cara yang tidak efektif bagi perkembangan anak. Tidak jarang orang tua atau pengasuh menghukum, menghardik bahkan menganiaya anak, saat menghadapi perilaku bermasalah pada anak. Para orang tua atau orang dewasa lain mempercayai bahwa cara-cara tersebut sebagai cara yang tepat untuk mendisiplinkan anak, sebagaimana yang mereka peroleh semasa kanak-kanak. “Dulu mereka memukul saya jika saya melakukan sebuah kesalahan dan sekarang saya menjadi baik. Tetapi mengapa saya tidak boleh melakukan hal tersebut kepada anak saya?”. Pernyataan yang sama juga dikemukakan orang tua: “Harus dikerasin, biar jadi anak yang baik”. Orang tua beranggapan bahwa pukulan, cubitan, menarik telinga, membentak saat anak; tidak mau belajar, terlambat bangun pagi saat hendak pergi sekolah atau berperilaku tidak sesuai kehendak orang tua. Mereka beranggapan bahwa perlakuan dimaksud menjadi bagian dari pembelajaran agar anak tumbuh menjadi sosok yang disiplin, dan tindakan tersebut tidak akan menyakitkan anak melainkan sebagai bentuk kasih sayang orang tua.

Sebenarnya, setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak menusiawi, sebagaimana amanat Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pasal 16 ayat 1. Perlakuan semacam itu dapat dikategorikan sebagai tindak kekerasan, penganiayaan terhadap anak, yang akan memberi dampak lanjutan bagi perkembangan anak. terlebih jika hukuman fisik disertai dengan kekerasan emosional berupa perkataan yang merendahkan anak.

Sebagaimana dikemukakan oleh Slade dan Wissow, bahwa anak yang sering mendapatkan hukuman fisik maka anak akan menghadapi masalah perilaku pada usia-usia selanjutnya. (Slade & Wissow, 2004). Jika pada masa kanak-kanak sering menerima pukulan atau tindak kekerasan lainnya, dalam waktu lama, maka kondisi yang tidak menyenangkan tersebut akan selalu diingat dan anak akan menunjukkan perilaku emosional serta gangguan penyesuaian, orang tua atau orang dewasa lainnya tidak menyadari bahwa perlakuannya berdampak pada perkembangan psikologis anak di masa yang akan datang.

Studi global menunjukkan bahwa kekerasan berdampak negatif, menyebabkan beberapa perilaku bermasalah pada anak, seperti pelajaran mereka terganggu, kurang konsentrasi dalam belajar, malas sekolah dan akhirnya mereka keluar dari sekolah bahkan mengadopsi perilaku kekerasan dalam pergaulannya sehari-hari. Gejala perilaku maladaptif lain akan muncul, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati orang lain. Dampak buruk lainnya bagi masa depan anak, seperti mereka menjadi kurang bahagia, dipenuhi rasa takut atau penakut, selalu cemas, tidak memiliki inisiatif untuk berpendapat serta tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, pemalu, tidak memiliki harga diri sebagai seorang anak bahkan dapat menaruh dendam pada pemberi hukuman.

Idealnya mendisiplinkan anak, akan memberi pengaruh terhadap kompetensi anak pada saat menghadapi dunianya kelak kemudian hari (Diane Papalia, 395). Penanaman disiplin menjadi penting karena sebagai suatu metode pengajaran anak untuk membentuk karakter, kontrol diri dan nilai moral serta membentuk perilaku. Hal ini dapat menjadi alat yang sangat kuat untuk bersosialisasi dengan tujuan mengembangkan disiplin diri dan kebiasaan,

yang akan mengatur pola hidup anak kelak kemudian hari. Pola kebiasaan anak seperti tanpa disuruh dan secara otomatis anak akan melakukannya, seperti disiplin terhadap waktu. Untuk mencapai karakter demikian, maka idealnya mendisiplinkan anak sejak sedini mungkin, namun tidak terlambat jika dilakukan saat anak memasuki usia remaja, karena cara mendisiplinkan anak berlangsung dalam konteks hubungan berkesinambungan antara anak dengan orang tua atau orang dewasa lainnya, yaitu melalui gaya atau pola pengasuhan. Dalam hal ini metode disiplin positif menjadi suatu alternatif dalam pembentukan kepribadian anak,

Berikut beberapa contoh orang tua atau orang dewasa lain melakukan tindak kekerasan untuk mendisiplinkan anak

1. Seorang ibu (30 tahun) menghukum anaknya (5 tahun), karena suka menuang sabun di kamar mandi, tidak mau makan, mengotori jemuran dan mengganggu adik. Berikut tindakan ibu: “Kalau nakalnya di kamar mandi, ya saya pukul pakai gayung. Kalau tak mau makan, saya pukul pakai sendok atau piring. Kalau mengganggu adiknya, saya pukul pakai mainannya.” Menurut Ibu, bahwa anak harus dihukum agar jera dan tidak mengulangi perbuatan yang dilarang dan dia tidak ingin disalahkan suami karena tak mampu mendidik anak.
2. Guru memukul siswa (S) kelas 3 SD hingga bagian mata kanannya berdarah, karena S suka ngobrol dengan temannya saat pelajaran berlangsung, mengakibatkan anak berhenti sekolah, mengaku trauma bersekolah. (September 2012, kasus di Kota Batu Malang).
3. Guru menampar pipi siswa (X) kelas 4 SD hingga berdarah, gara-gara (X) mencampur catatan dan latihan dalam satu buku, buku milik siswa dirobek dan dilempar.

4. Seorang ibu (tiri) memperlakukan anak tiri, Ad (6 tahun) karena selalu “bandel” dan tidak menurut perintah orang tua, kemudian menyiksa Ad, dan membuangnya ke kebun sawit. Ad ditemukan dengan bekas luka di tubuh dan wajahnya, antara lain luka sayat di mulut dan lidah. Di alat kelaminnya juga terdapat bekas luka yang menurut Ad merupakan bekas digunting oleh ibu tirinya. Riau (Desember 2014).
5. Kasus orang tua di Cibubur (Mei, 2015) yang menelantarkan anak-anaknya dan kerap melakukan tindak kekerasan pada anak semata-mata untuk mendisiplinkan anak.

Kasus-kasus tersebut memberi gambaran bahwa orang tua atau guru memperlakukan anak-atau murid-muridnya dalam rangka mendisiplinkan anak melalui cara otoritarian, yang memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat. Orang tua atau orang dewasa lain memperlakukan anak untuk menyesuaikan diri dengan serangkaian standard perilaku dan menghukum mereka dengan keras atas pelanggaran yang dilakukan anak. Mereka menjadi terpisah dan tidak hangat terhadap anak menyebabkan anak menarik diri, dan tidak percaya pada orang lain. Bentuk hukuman yang dilakukan seperti menampar, memukul dengan tangan maupun benda (gayung, sendok, mainan), memberikan nama panggilan yang tidak lazim seperti “bego, jorok, pelupa” mengkritik yang berlebihan, adalah bentuk tindak kekerasan fisik dan emosional. Awalnya mereka bertindak secara spontan, yang bertujuan agar anak menjadi jera, “disiplin” namun akhirnya akan menyesal dan menyadari bahwa tindakan tersebut sebagai tindak emosional sebagaimana kehendak orang tua atau Guru. Sebenarnya perlakuan tersebut bukan membentuk perilaku anak sesuai dengan harapan atau anak menjadi disiplin melainkan akan menanamkan perilaku buruk pada anak

yang akan mempengaruhi pribadi anak pada saat dewasa nanti.

Pemberian hukuman bisa saja dilakukan sepanjang efektif bagi perkembangan anak dan hukuman tersebut diberikan secara tepat, sesuai dengan perilakunya, serta memiliki konsekuensi positif pada perilaku anak. Pemberian disiplin pada anak perlu dilakukan secara efektif bukan menciptakan permasalahan dikemudian hari.

Oleh karenanya melalui tulisan ini akan menginformasikan tentang metode mendisiplinkan anak tanpa disertai kekerasan, yakni melalui metode disiplin positif.

## PEMBAHASAN

Metode disiplin positif tanpa kekerasan telah terbukti efektif dan dipraktekkan bertahun-tahun di banyak negara maju. Metode ini selain memutus mata rantai kekerasan juga menciptakan individu yang baik dan taat akan hukum sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan dari warganya. Untuk mengenal lebih dalam tentang metode disiplin positif maka terlebih dahulu mengetahui tentang; tindak kekerasan terhadap anak, faktor penyebab melakukan tindak kekerasan, dampak kekerasan terhadap anak, disiplin positif dan cara mempraktekan disiplin positif.

### **Apa itu tindak kekerasan terhadap anak;**

Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (*Centre of Disease Control and Prevention/ CDC*) Amerika Serikat, mendefinisikan penganiayaan sebagai bagian dari kekerasan terhadap anak yang didefinisikan sebagai setiap tindakan atau serangkaian tindakan wali atau orang tua atau pengasuh lainnya yang lalai dan dapat membahayakan, atau berpotensi bahaya pada anak.

Kekerasan atau perlakuan agresi tidak hanya memukul pada anak nakal, berkata kasar,

menakuti-nakuti pada anak namun agresi adalah tindakan yang dapat menimbulkan luka fisik, atau penderitaan psikologis terhadap orang lain dapat disebut sebagai tindakan agresi. (Aronson, 1988; Fraczek, 1993). Bentuk tindak kekerasan fisik; seperti menampar, mendorong, memukul dengan kepala tangan, meninju, atau menebas atau mengancam dengan menggunakan senjata seperti pistol atau pisau. Bentuk tindak kekerasan emosional adalah pelecehan emosional seperti memanggil dengan nama buruk, menimbulkan perasaan tidak diinginkan atau diancam sambil menelantarkan/meninggalkan.

### **Faktor penyebab tindak kekerasan terhadap anak:**

- a. Kondisi kepribadian; seperti kematangan kepribadian, kemampuan menyelesaikan stress emosional, kemampuan mengatasi kecemasan atau kekecewaan. Orang tua atau orang dewasa yang mengalami gangguan kepribadian, dapat bersumber dari kondisi kejiwaan ayah atau ibu yang terganggu, berakibat pada hubungan orang tua dan anak, hubungan individu dengan orang lain atau pasangan hidup yang keliru. Apabila orang tua atau orang dewasa lain, yang mengalami salah satu kondisi tersebut, maka akan bertindak agresi atau kekerasan, pada saat memecahkan masalah perilaku anak. Dengan demikian pada saat seorang anak berperilaku buruk maka dengan mudah mereka melakukan tindak kekerasan untuk mengatasi masalahnya.
- b. Pengalaman kekerasan masa lalu, yang kemudian menjadi model pembelajaran dalam mengasuh anak, atau sebagai pelampiasan rasa dendam terhadap pelaku, yang diidentifikasi oleh korban. Dalam hal ini orang tua atau orang dewasa lainnya mengidentifikasi pelaku kekerasan terhadap dirinya. Upaya dimaksud adalah sebagai bentuk mekanisme pembelaan diri (*defence mechanism*) secara tidak sadar mengambil alih sifat dan perilaku orang yang melakukan

kekerasan terhadap dirinya.

- c. Kondisi sosial, seperti keadaan sosial ekonomi dan lingkungan padat atau hidup dalam lingkungan yang tidak nyaman, maka kualitas anggota masyarakat seperti demikian akan menentukan kerentanan atau kekebalan terhadap stress. Keadaan ekonomi keluarga, yang tidak berimbang dengan tuntutan kebutuhan, mempengaruhi relasi dan situasi emosional kedua orang tua sehingga mereka sering bertengkar, yang melampiaskan kemarahan atau tekanan emosinya kepada anak-anak. Perilaku buruk pada anak memicu kemarahan atau memancing emosi orang tua, sehingga mereka mudah melakukan kekerasan atau memukul anak. Meski tidak semua kondisi lingkungan seperti demikian menimbulkan stress pada individu yang bersangkutan, karena pada akhirnya tergantung pada kesehatan mental individu tersebut.
- d. Proses sosialisasi mempunyai pengaruh signifikan menciptakan perilaku agresi dalam konteks hubungan manusia di lingkungan sosial. (Berkowitz, 1993). Dalam hal ini seseorang akan mempelajari bentuk perilaku agresi sejak mereka berusia dini.

Masa kanak-kanak adalah masanya meniru dan mulai tertanamnya norma-norma yang akan dia ikuti. Kata-kata dan perilaku kasar yang sering diterimanya, akan ditiru anak bahkan dapat menimbulkan pemahaman bahwa memukul itu dibenarkan, sehingga saat di usia dewasa nanti, relasi sosial anak akan diwarnai dengan tindak kekerasan.

Berdasarkan contoh kasus tersebut, maka yang mempengaruhi tindak kekerasan yang dilakukan oleh orang tua atau Guru, sebagai pelaku mendisiplinkan anak adalah kondisi kepribadian dari pelaku, mungkin faktor kematangan mengatasi masalah. Kondisi emosional pada dirinya memicu dirinya berperilaku agresif saat menghadapi masalah



anak. Selain itu pengalaman perlakuan yang diperoleh semasa kecil dari orang tua mereka, tertanam pada diri mereka pola perlakuan terhadap anak yang membentuk konsep tentang cara mendisiplinkan anak.

### **Dampak kekerasan fisik dan emosional pada anak:**

#### a. Dampak kekerasan fisik;

Secara fisik anak mengalami memar, luka, dan gangguan-gangguan di bagian tubuh lain seperti kepala, perut, pinggul, yang akan dialami kelak di usia selanjutnya.

Dampak lebih lanjut, anak-anak yang mengalami kekerasan fisik, atau pemberian hukuman badan (*corporal punishment*) berbahaya bagi anak, dalam jangka pendek akan berakibat pada luka atau kecacatan lainnya, dalam jangka panjang, dari hasil riset menunjukkan faktor signifikan dalam perkembangan perilaku kekerasan, dan ada hubungan dengan munculnya masalah selama masa kanak-kanak dan kehidupan yang akan datang.

Laporan WHO, terkait dengan kekerasan dan kesehatan (2002) menyebutkan bahwa dampak kekerasan fisik, adalah luka pada bagian perut /dada, otak, memar dan lebam, terbakar, luka pada sistem syaraf, kecacatan, patah, luka terbuka dan goresan pada kulit, gangguan pada penglihatan.

#### b. Dampak kekerasan emosi:

Anak merasa terancam, tertekan, gelisah dan cemas, kurang percaya diri, ketakutan, merasa bersalah, rendah diri sampai terkikis harga dirinya. Pemberian 'label' akan tetap tertanam dalam dirinya, yang dapat menyebabkan ia memiliki konsep diri bahwa dirinya seperti apa yang dikatakan orang padanya. Dampak kekerasan psikologis berupa penyalahgunaan obat dan alkohol, gangguan kognitif, kenakalan, perilaku beresiko kekerasan lain, depresi, kecemasan,

perkembangan lambat, gangguan makan dan tidur. Perasaan bersalah dan pemalu, hiperaktif, relasi yang buruk, tidak menghargai diri sendiri, prestasi sekolah yang buruk, gangguan psikosomatis, perilaku bunuh diri dan mencelakakan diri sendiri.

- c. Dampak kekerasan fisik disertai kekerasan emosional, menjadi lebih berbahaya, karena tidak hanya menimbulkan luka fisik tetapi juga luka psikologis. Pukulan akan semakin diingat anak itu jika disertai dengan penghinaan, selain dapat menimbulkan dendam pada pelaku juga mempengaruhi situasi emosional anak. Perlakuan demikian, jika berlangsung berulang-ulang dan dalam periode tertentu, maka dampak pada anak akan semakin parah, dimana anak menjadi trauma atau gangguan psikologis lainnya yang muncul pada saat dewasa kelak, seperti sulit berelasi dengan lawan jenis, situasi emosional labil, mudah stress.

Hasil penelitian Penza dkk (2002) menemukan bahwa stress atau gangguan psikopathologi yang terjadi pada masa dewasa ada hubungannya dengan pengalaman perilaku yang menyakitkan pada masa kanak-kanak. Salah satu faktor resiko yang paling kuat yakni terjadinya kecemasan dan depresi pada masa dewasa sebagai akibat rangkaian pengalaman stress pada masa kanak-kanak. Sebagaimana dikemukakan pada beberapa literature mengindikasikan bahwa kerentanan seseorang menjadi depresi dan kecemasan karena pengalaman diperlakukan salah pada masa kanak-kanak, baik kekerasan fisik, seksual dan psikologis. Dengan demikian, tindakan orangtua/ Guru yang mengasuh atau mendidik disertai kekerasan bukannya menjadikan anak disiplin atau menurut apa yang dikatakan orang tua, sebaliknya malah menimbulkan dampak yang serius, seperti kurang konsentrasi belajar, anak menjadi pemurung, tidak percaya diri. Terlebih jika perlakuan tersebut diperoleh anak secara berulang-ulang dan dalam jangka waktu yang

lama, maka dampak tersebut akan berkelanjutan seiring dengan perkembangan usia.

## Gaya Pengasuhan

Menurut Steinberg, pengasuhan orang tua memiliki dua komponen, yaitu gaya pengasuhan (*parenting style*) dan praktek pengasuhan (*parenting practices*). Gaya pengasuhan didefinisikan sebagai sekumpulan sikap yang dikomunikasikan kepada anak dimana perilaku orang tua diekspresikan sehingga menciptakan suasana emosional.

### a. Pola Asuh Otoritarian (*Authoritarian Parenting Style*)

Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum, mendesak anak untuk mengikuti kata orangtua mereka, harus hormat pada orangtua mereka, memiliki tingkat kekakuan (*strictness*) yang tinggi, dan memiliki intensitas komunikasi yang sedikit. Diana Baumrind menyatakan bahwa anak yang dididik secara otoritarian ini memiliki sikap yang kurang kompeten secara sosial, keterampilan komunikasi yang buruk, dan takut akan perbandingan sosial. Dengan gaya otoritarian seperti ini anak dimungkinkan memberontak karena tidak terima atau bosan dengan pengekanan..

### b. Pola Asuh Otoritatif (*Authoritative Parenting Style*)

Menurut Chadler pola asuh ini memiliki karakteristik berupa intensitas tinggi akan kasih sayang, keterlibatan orang tua, tingkat kepekaan orangtua terhadap anak, nalar, serta mendorong pada kemandirian. Orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini memiliki sifat yang sangat demokratis, memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberi batasan untuk mengarahkan anak menentukan keputusan yang tepat dalam hidupnya. Anak yang di didik dengan pola asuh ini memiliki tingkat kompetensi sosial yang tinggi, percaya diri, memiliki

kemampuan berkomunikasi yang baik, akrab dengan teman sebaya mereka, dan mengetahui konsep harga diri yang tinggi. Sehingga Diana Baumrind, pencetus teori ini, sangat mendukung sekali penerapan pola asuh ini di rumah.

### c. Pola Asuh Mengabaikan (*Neglectful Parenting Style*)

Pola asuh ini bercirikan orangtua yang tidak terlibat dalam kehidupan anak karena cenderung lalai. Urusan anak dianggap oleh orangtua sebagai bukan urusan mereka atau orangtua menganggap urusan sang anak tidak lebih penting dari urusan mereka. Diana Baumrind menyatakan anak yang diasuh dengan gaya seperti ini cenderung kurang cakap secara sosial, memiliki kemampuan pengendalian diri yang buruk, tidak mandiri, dan tidak bermotivasi untuk berprestasi.

### d. Pola Asuh Memanjakan (*Indulgent Parenting Style*)

Menurut Diana Baumrind, Pola asuh seperti ini membuat orang tua menjadi sangat terlibat dengan anak-anak. Mereka menuruti semua kemauan anak mereka, dan sangat jarang membatasi perilaku anak. Anak yang dihasilkan dengan pola asuh seperti ini, merupakan anak-anak yang sulit untuk mengendalikan perilaku mereka sendiri, karena terbiasa untuk dimanja. Anak-anak ini dapat seenaknya untuk melakukan tindakan perilaku menyimpang, karena terbiasa dengan sistem “apa saja dibolehkan”.

## Apa itu Disiplin Positif?

Disiplin memang harus dibiasakan sejak sedini mungkin pada anak, tapi apakah perlu digunakan hukuman fisik jika anak tidak disiplin? Beberapa orang tua mendisiplinkan anak dengan cara memarahi dan memukul, sebagai perilaku emosional, dan secara

tidak sadar dilakukan orang tua. Laporan WHO tentang kekerasan dan kesehatan anak dari beberapa negara (2002) menyebutkan bahwa tehnik orang tua mendisiplinkan anak dipengaruhi faktor budaya yang dapat membahayakan psikologis anak, misalnya berteriak saat memanggil anak.

Disiplin pada dasarnya adalah perilaku membentuk kebiasaan, sehingga tanpa disuruh, secara otomatis anak masuk ke dalam pola kebiasaan tertentu. Penanaman disiplin ini menjadi penting karena akan memudahkan hidup anak, seperti disiplin terhadap waktu maka hidup anak jadi teratur dan memiliki pola dalam kesehariannya.

Teori untuk mendisiplinkan anak, salah satunya adalah model Dreikurs yaitu model yang perhatiannya pada kosekuensi logis. Dreikurs mendefinisikan disiplin sebagai mengajarkan anak-anak untuk menentukan batas mereka sendiri. Dia mempercayai bahwa semua anak ingin memiliki dan perilaku mereka mewakili usaha mereka untuk mencapai rasa memiliki. Perilaku yang tidak baik adalah hasil dari kesalahan tujuan, seperti mencari perhatian. Metode yang terbaik untuk disiplin adalah mendorong perilaku yang positif. Ketika guru menemui masalah perilaku, Dreikurs menyarankan penggunaan kosekuensi logis dari perilaku mereka.

Jadi yang menjadi tanggung jawab guru dalam sistem manajemen perilaku disiplin berdasarkan kriteria berikut: a) Respek pada anak, b) Mengetahui anak secara individual, c) Mengetahui pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku norma; d) Keinginan untuk menerima disiplin sebagai sebuah kesempatan untuk belajar; e) Mencegah kata-kata penilaian, f) Terbatas tetapi membuat peraturan yang kooperatif.

Oleh karenanya cara mendisiplinkan anak secara efektif yakni dengan metode disiplin

positif. Selama proses belajar tersebut orang tua atau guru akan diarahkan untuk mencapai tujuan, merencanakan dan menemukan solusi menghadapi perilaku anak.

Joan E. Durant dalam *Positive Discipline What it is and how to do it*, Disiplin Positif adalah tindakan mendisiplinkan anak dengan, cara yang positif, tanpa kekerasan, fokus pada pemecahan masalah, saling menghormati dengan didasarkan pada prinsip-prinsip perkembangan anak.

Dalam disiplin Positif, mengajarkan dan menekankan perilaku baik dengan menghilangkan perilaku buruk, tanpa harus menyakiti anak baik secara lisan maupun fisik, karena tidak ada anak yang buruk/nakal yang ada hanyalah perilaku mereka yang buruk/nakal.

Sebenarnya mendisiplinkan anak tidak perlu disertai teriakan apalagi pukulan, hal ini hanya akan membuat orang tua/guru frustrasi dan sama sekali tidak ada manfaatnya baik untuk anak-anak maupun untuk diri kita, meski seringkali orang tua seolah merasa puas setelah menumpahkan perasaan kepada anak dengan jalan berteriak atau memukul. Dengan teriakan dan pukulan sama sekali tidak membantu anak untuk belajar bagaimana berperilaku baik, justru kita mengajarkan anak menjadi pelaku tindak kekerasan pada generasi berikutnya.

Disiplin Positif bisa diterapkan di rumah dan sekolah dengan teknik yang berbeda dan disesuaikan dengan kondisi, namun hal penting yang perlu diperhatikan dalam menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif, yakni membantu anak merasa diterima sebagai seorang manusia; menghormati anak serta mendorong anak untuk berperilaku baik disertai kasih sayang dan tegas dalam satu waktu; memotivasi anak untuk menghargai kemampuannya.



Dengan menerapkan disiplin positif berarti mengajarkan anak tentang ketrampilan sosial (*social skill*) dan ketrampilan hidup (*life skill*) yakni mampu; saling menghormati, peduli terhadap sesama, bekerjasama serta memecahkan masalah.

Disiplin positif sebagai pendekatan tanpa kekerasan mengajarkan orang tua untuk membantu anak berhasil dalam mengatasi masalah, belajar menghargai anak, belajar memberi informasi pada anak dan mendukung anak untuk tumbuh.

Beberapa fakta menunjukkan bahwa disiplin positif adalah bukan tehnik pengasuhan permisif (*permissive parenting*); membiarkan anak untuk melakukan apa yang diinginkan anak; (*is not letting your child do whatever he wants*); tanpa aturan, tanpa batas atau harapan. (*having no rules, limits or expectations*); reaksi jangka pendek atau alternatif pemberian hukuman dengan menampar atau memukul (*short-term reactions or alternative punishments to slapping and hitting*).

Disiplin positif adalah solusi jangka panjang, yang dapat (1) mengembangkan anak memiliki disiplin pada diri sendiri, (2) mengkomunikasikan harapan, aturan dan batasan secara jelas, (3) membentuk rasa saling menghormati antara anak dan orang tua, (4) mengajarkan anak tentang keterampilan hidup, (5) meningkatkan kompetensi anak, dan kepercayaan untuk mengatasi situasi yang menantang, (6) mengajarkan sopan santun, tanpa kekerasan, empati, menghargai diri sendiri, hak manusia dan hormat pada orang lain.

### **Bagaimana cara mempraktekkan disiplin positif ?**

Untuk mempraktekkan disiplin positif dalam kehidupan sehari-hari, maka sebelumnya perlu memahami prinsip disiplin positif.

Selama mengasuh dan mendidik anak, artinya selama berinteraksi dengan anak, mulailah untuk (1) menentukan atau memikirkan tentang tujuan jangka panjang, (2) dapat memberikan kehangatan (*warmth*) dan kerangka/struktur pelaksanaannya, (3) memahami mengapa anak berperilaku tertentu. Jika cara berfikir orang tua/orang dewasa mulai berubah, melalui latihan maka keterampilan orang tua/guru mendisiplinkan anak secara positif akan meningkat

Prinsip disiplin positif ini ditujukan sepanjang perkembangan anak, bukan hanya penting bagi anak usia dini, namun juga berlaku bagi mereka yang berusia 20 tahun, terutama untuk membantu dirinya dalam menyelesaikan masalah dan menemukan pendekatan yang konstruktif menghadapi konflik.

Untuk mempraktekkan disiplin positif, maka prinsip-prinsip yang harus digunakan yaitu:

1. Tetapkan tujuan jangka panjang dalam mengasuh atau mendidik anak.

Tujuan tersebut menjadi dasar untuk membangun keterampilan disiplin positif. Artinya apa yang orang tua atau orang dewasa lain inginkan terhadap anak. Misalnya mengharapkan anaknya menjadi, anak yang baik hati, penolong, bijaksana, sopan, bijaksana dalam memecahkan masalah, jujur dan dapat dipercaya, peduli pada orang tua yang mencintainya, tidak menggunakan kekerasan. Kenyataannya orang tua sering terjebak dengan jawaban tentang kegiatan sehari-hari, oleh karenanya untuk mengarahkan tujuan jangka panjang, maka orang tua perlu membayangkan saat anak berusia 20 tahun nanti.

Caranya;

- tutup mata dan bayangkan seperti apa saat anak berusia 20 tahun, apa yang diharapkan orang tua saat anak berusia

20 tahun, relasi semacam apa yang diinginkan orang tua terhadap anaknya saat berusia 20 tahun ?

- Refleksikan segala perilaku memukul/ berteriak dan menghubungkan pada tujuan jangka panjang, apakah dengan memukul anak, orang tua mengajarkan anak memecahkan masalah?. Apakah dengan berteriak, orang tua mengajarkan anak untuk berperilaku sopan?
- Ingat tindakan orang tua, dapat menjadi model untuk anak-anaknya, mereka belajar bagaimana menyelesaikan stres. Jika orang tua berteriak dan memukul saat stress, maka tindakan tersebut akan dipelajari oleh mereka.

2. Pikirkan cara memberikan kehangatan dan membuat struktur yang mengarah pada pencapaian tujuan jangka panjang. Kehangatan artinya rasa aman secara emosional, cinta tanpa syarat, kasih sayang secara verbal dan fisik, menghormati terhadap perkembangan anak, sensitif terhadap kebutuhan anak, empaty terhadap perasaan anak. Dengan kehangatan mendorong tindakan jangka pendek dan mengajarkan nilai untuk jangka panjang.

Caranya;

- Menyatakan “aku sayang padamu”, memperlihatkan bahwa orang tua tetap mencintai meski mereka berperilaku salah, atau mengekspresikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti membacakan untuk mereka, memeluk mereka, melindungi mereka saat terluka dan ketakutan, mendoakan mereka, bermain bersama mereka, tertawa bersama mereka, mendukung mereka saat kehilangan kesempatan, membesarkan hati saat mereka mengalami kesulitan, katakan padanya bahwa kita mempercayai dirinya, menghargai usahanya dan keberhasilannya, tunjukkan pada dirinya

bahwa kita mempercayai mereka,

3. Membangun struktur/kerangka, artinya membimbing perilaku, menetapkan harapan dengan jelas, menjelaskan alasan dengan jelas, membantu cara mendukung anak untuk sukses, mendorong anak berfikir mandiri, dan cara bernegosiasi. Melalui struktur membantu anak belajar dan memahami kesalahan yang dilakukan dan mendorong bahwa dirinya dapat memperbaikinya. Memberi informasi bahwa anak akan berhasil pada waktu lain. Selain itu struktur sebagai alat untuk memecahkan masalah saat tidak ada orang tua disampingnya. Mengajarkan pada anak bagaimana bekerja dengan orang yang tidak disukainya, dengan cara konstruktif dan tanpa kekerasan.

Prakteknya:

- Mempersiapkan anak menghadapi situasi yang sulit dengan mengatakan pada mereka apa yang diharapkan dan bagaimana cara menyelesaikannya.
  - Menjelaskan alasan untuk mengikuti aturan, mendiskusikan aturan bersama mereka dan mendengarkan pandangan anak, membantu anak menemukan cara untuk mengatasi kesalahan, dalam hal ini membantu mereka untuk belajar adil dan fleksibel.
  - Mengendalikan kemarahan, menjelaskan pandangan orang tua dan mendengarkan pandangan anak, memberikan informasi yang mereka butuhkan saat mengambil keputusan, sering berbicara dengan mereka, menghindarkan pukulan, atau perlakuan lain yang membuat anak takut, bertindak dan membimbing sebagai model yang positif.
4. Memahami pikiran dan perasaan anak.

Saat orang tua melihat anak usia satu tahun, 5 tahun atau 13 tahun maka kita perlu mulai memahami perilaku mereka. Kemudian kita dapat menjadi seorang Guru yang efektif.

Pada bagian ini akan mempelajari bagaimana orang tua mencapai tujuan pengasuhan yang berlandaskan dari kehangatan dan struktur yang sesuai dengan tahapan usia anak.

Berikut latihan memahami pikiran dan perasaan pada anak usia 5-9 tahun.

Tahap ini merupakan titik balik utama dari kehidupan anak dan orang tua. Selama tahap ini anak-anak sudah mulai bersekolah. Saat anak masuk sekolah, dunia mereka berubah, secara cepat mereka harus belajar bagaimana; mengelola dirinya tanpa orang tua, bergaul dengan anak-anak yang baru, bertemu dengan tuntutan orang dewasa yang baru, mengikuti jadwal dan rutinitas yang baru.

Pengalaman pertama anak masuk sekolah dapat mempengaruhi perasaannya saat sekolah dan belajar untuk tahun-tahun selanjutnya. Meskipun semua anak masuk sekolah pada usia yang sama, namun tidak semua anak siap. Anak memiliki temperamen yang berbeda-beda yang akan mempengaruhi respon anak terhadap sekolah.

Temperamen anak adalah pembawaan sejak lahir, tidak dapat dirubah, dan hal tersebut menjadi bagian dari dirinya. Tidak ada temperamen yang “jelek” atau “baik”, yang ada adalah berbeda satu sama lain. Temperamen kita yang membuat kita unik, setiap temperamen memiliki kekuatan tersendiri.

Berikut beberapa dimensi temperamen anak yang penting diketahui:

a. Tingkat aktivitas;

- Tingkat aktivitas tinggi; seperti ingin berlari, melompat, atau memanjat pada saat yang bersamaan. Ia susah duduk diam meski untuk makan, sehingga selalu terlihat bergerak.
- Kurang aktif; lebih menyukai diam,

seperti melihat buku atau bermain puzzle dalam waktu lama.

- Tingkat aktivitas anak diantara tinggi dan rendah.

b. Keteraturan.

- Beberapa anak memiliki ritme yang dapat diperkirakan sama, seperti merasa lapar dan bangun pada interval waktu tertentu, tidur dan pergi ke kamar mandi dalam waktu yang sama setiap harinya.
- Anak yang lainnya tidak memiliki ritme keseharian yang tidak teratur, anak bisa lapar pada siang hari, mungkin esoknya tidak merasa lapar pada waktu yang sama. Anak akan bangun lebih cepat pada hari Senin, tetapi tidur telat pada hari Selasa.
- Anak yang memiliki ritme diantara keduanya.

c. Respon terhadap situasi baru.

- Anak yang merespon terhadap situasi baru, mereka tersenyum pada orang-orang lain, berjalan dan mendekati anak-anak yang baru dan bermain bersama, mudah mencari teman baru, senang mencoba makanan baru, dan menikmati terhadap tempat yang baru.
- Anak yang menghindari dari situasi baru, menolak makanan baru dan menghindari pergi ke tempat baru.
- Anak lainnya merespon terhadap suatu tempat baru dengan cara diantara kedua.

d. Penyesuaian.

- Beberapa anak cepat menyesuaikan diri terhadap kegiatan rutin, tempat, orang dan makanan yang baru. Mereka hanya memerlukan sehari atau dua hari untuk menyesuaikan dengan jadwal baru, hidup di rumah atau sekolah baru.
- Beberapa anak lambat menyesuaikan diri, perlu beberapa sebulan untuk memiliki teman baru di lingkungan baru,

merasa nyaman di lingkungan sekolah baru, atau mengikuti jadwal baru.

- Anak dapat menyesuaikan diantara penyesuaian lambat dan cepat.

e. Pengalihan (*Distractibility*);

- Beberapa anak mudah dialihkan dari satu tugas ke tugas lain, tergantung pada apa yang dilihat atau didengar dari situasi tersebut. Perlu waktu panjang untuk menyelesaikan tugas, karena perhatiannya menetap, meskipun menerima dari perintah berbeda. Tetapi saat anak sedih atau kecewa, ia mudah mengalihkan perhatian terhadap hal lain dan mudah merubah suasana hati.
- Anak yang lain tidak mudah dialihkan, ia selalu duduk dan membaca untuk jangka waktu lama dan saat ia lapar atau sedih, ia tidak mudah mengalihkan perhatian.
- Anak yang lain gagal mengalihkan perhatian, berada diantara kedua hal tersebut.

f. Ketekunan

- Beberapa anak tekun dengan tantangan tugas sampai menyelesaikannya, mereka memiliki tujuan dalam pikirannya dan akan tetap mencapainya. Ia tidak menyerah jika dihadapkan dengan kegagalan, tetapi tidak mudah diberhentikan saat mengerjakan, ia tetap melakukan sampai sesuai dengan yang diinginkan.
- Anak kurang tekun, jika ia gagal maka ia akan berhenti mengerjakan, jika tidak sukses dalam memecahkan

soal puzzle secara cepat, maka hilang minatnya untuk melanjutkan. Ia mudah disuruh berhenti dimana ia tidak mau mengerjakannya.

- Ketekunan anak berada diantara keduanya.

g. Intensitas

- Anak yang memiliki respon yang intens terhadap kejadian dan situasi jika ia mengalami kesulitan (misal saat menyusun puzzle, ia bersorak dan melempar keping puzzle). Mereka menunjukkan kemarahan dan kesedihan yang kuat, tetapi tetap memperlihatkan kesenangan/kegembiraan. Ia menangis dengan keras saat sedih dan tertawa keras saat gembira. Orang tua dapat dengan mudah memahami perasaan anak.
- Anak yang lain menahan reaksinya, saat ia sedih, ia hanya menangis secara diam-diam, saat gembira maka ia tersenyum. Agak sulit mengetahui bagaimana perasaan anak.
- Anak berada diantara kedua intensitas tersebut.

Berikut praktek untuk mengenal temperamen anak, terutama anak berusia antara 5-9 tahun, terdiri dari 3 tahap latihan, seperti (1) mengenal temperamen anak, (2) mengenal temperamen orang tua, (3) mencocokkan antara temperamen anak dan orang tua.

**Latihan 1: mengenal temperamen anak;**

Buatlah peringkat temperamen anak anda berdasarkan 7 dimensi;

**Tabel 1. Mengenal Temperamen Anak**

1.	<i>Tingkat aktivitas;</i> Rendah 1 Tetap duduk dalam jangka waktu lama	2	3	Tinggi 4 Selalu bergerak
2.	<i>Rendah</i> 1 Lapar dan tidur dalam waktu yang berbeda pada hari yang berbeda.	2	3	Tinggi 4 Lapar dan tidur dalam waktu yang sama setiap harinya
3.	<i>Respon terhadap situasi baru</i> Menolak 1 Malu terhadap orang baru, tidak bahagia pada tempat baru, menolak hal-hal yang baru	2	3	Mendekat 4 Menyukai bertemu dengan orang baru, pergi ke tempat baru, mencoba hal baru.
4.	<i>Penyesuaian</i> Rendah 1 Perlu waktu untuk menyesuaikan perubahan dalam rutinitas lingkungan	2	3	Tinggi 4 Cepat menyesuaikan terhadap perubahan dalam rutinitas lingkungan
5.	<i>Pengalihan</i> Rendah 1 Fokus pada satu aktivitas dalam waktu lama	2	3	Tinggi 4 Tetap memperhatikan segala sesuatu, sering beralih perhatian.
6.	Ketekunan 1 Rendah Minat pada kegiatan mudah menurun/hilang	2	3	Tinggi 4 Mengendalikan kegiatan sampai selesai.
7.	<i>Intensitas</i> Rendah 1 Tidak dapat mengungkapkan perubahan perasaan/emosi	2	3	Tinggi 4 Menunjukkan intensitas perasaan sedih, maeah, bahagia

Pada saat mengenal temperamen anak, pikirkan kekuatan temperamen anak dan keunikan anak.

Contoh hasil latihan:

Temperamen anak memiliki pengaruh yang kuat terhadap kesiapan anak untuk sekolah:

- Seorang anak memiliki minat terhadap lingkungan baru, mudah menyesuaikan terhadap kegiatan rutin yang baru dan akan selalu menikmati bertemu dengan teman baru.
- Anak yang lain mengalami ketegangan, perlu waktu untuk menyesuaikan terhadap kegiatan baru, sulit menjalin relasi dengan teman baru.

Dalam hal ini penting bagi orang tua untuk mengenal temperamen anak-anaknya dan menghormati individualitas anak. Bukan tidak mungkin menemukan anak yang aktif pada satu sisi dan sisi lainnya tidak aktif, atau dari tidak persisten ke persisten. Namun demikian sebagai orang tua dapat mengidentifikasi kekuatan pada setiap anak dan mengembangkannya, selain itu kita juga perlu mengidentifikasi keunikan anak dan lingkungan yang mendukung yang memberikan setiap anak untuk berkembang.

Tidak hanya temperamen anak mempengaruhi perilaku anak, tetapi temperamen orang tua mempengaruhi perilaku anak. Hubungan antara orang tua dan anak



sangat kuat dipengaruhi oleh temperamen anak dan temperamen orang tua.

Bayangkan orang tua yang tidak aktif, lebih menyukai kegiatan didalam ruangan, banyak membaca, mendengar musik lembut. Sementara anak mereka memiliki aktifitas tinggi?, apa yang akan dilakukan terhadap anak ini, apakah menahan anak agar selalu dalam ruangan dan berharap lebih banyak duduk/ diam di rumah ?

Jika orang tua mengenal bahwa anaknya memiliki aktifitas tinggi dibandingkan dirinya, maka orang tua harus menyesuaikan keinginan anak dan menemukan cara untuk memenuhi

kebutuhan untuk beraktifitas. Berbeda halnya jika orang tua tidak mengenal perilaku anak sebagai temperamen anak, maka orang tua akan berpikir bahwa anaknya berperilaku “buruk”.

Oleh karenanya penting bagi orang tua untuk mengetahui temperamen dirinya dan mempertimbangkan untuk menyesuaikan dengan temperamen anak-anaknya. Dengan demikian tidak akan terjadi konflik antara anak dan orang tua.

**Latihan 2; mengenal temperamen orang tua.**

Buatlah peringkat temperamen diri sendiri berdasarkan 7 dimensi temperamen.

**Tabel 2. Menenal Temperamen Orang Tua**

1.	<i>Tingkat aktivitas;</i> Rendah 1	2	3	Tinggi 4 Saya menyukai kegiatan fisik dan berpergian
2.	<i>Keteraturan</i> Rendah 1	2	3	Tinggi 4 Saya suka lapar dan lelah dalam waktu yang sama setiap harinya.
3.	<i>Respon terhadap situasi baru</i> Menolak 1	2	3	Mendekat 4 Saya menikmati pergi ke tempat baru, bertemu orang baru dan mencoba hal-hal yang baru.
4.	<i>Penyesuaian</i> Rendah 1	2	3	Tinggi 4 Saya cepat menyesuaikan terhadap perubahan dari rutinitas dan lingkungan
5.	<i>Pengalihan</i> Rendah 1	2	3	Tinggi 4 Pemikiran saya mudah beralih; perhatian saya, sering berubah.
6.	<i>Ketekunan</i> 1 Rendah	2	3	Tinggi 4 Saya tetap dengan suatu kegiatan sampai selesai.
7.	<i>Intensitas</i> Rendah 1	2	3	Tinggi 4 Saat saya gembira, sedih dan marah, orang lain mengetahuinya.

Pada saat mengenal temperamen sendiri; pikirkan kekuatan temperamen diri sendiri dan mengetahui mana temperamen diri sendiri sebagai suatu kekuatan dan bukan sebagai kekuatan

**Latihan 3: mencocokkan.**

Gunakan pulpen biru untuk mengisi kotak berdasarkan peringkat temperamen anak, dalam satu baris.

**Tabel 3. Peringkat Temperamen Anak**

Tingkat Aktivitas	1	2	3	4
Keteraturan	1	2	3	4
Respon terhadap situasi baru	1	2	3	4
Penyesuaian	1	2	3	4
Pengalihan	1	2	3	4
Ketekunan	1	2	3	4
Intensitas	1	2	3	4

Gunakan pulpen merah untuk mengisi kotak peringkat tentang temperamen diri kita, dalam satu baris.

**Tabel 4. Peringkat Temperamen diri kita**

Tingkat Aktivitas	1	2	3	4
Keteraturan	1	2	3	4
Respon terhadap situasi baru	1	2	3	4
Penyesuaian	1	2	3	4
Pengalihan	1	2	3	4
Ketekunan	1	2	3	4
Intensitas	1	2	3	4

Kemudian melihat perbedaan dan persamaan temperamen:

Perbedaan temperamen antara anak dan orang tua:

**Tabel 5. Perbedaan**

1	Antara saya dan anak berbeda temperamen pada:
2	Perbedaan tersebut dapat memicu konflik ketika:
(Kedua pertanyaan tersebut terus dibuat dalam satu daftar, untuk masing-masing temperamen).	

Persamaan temperamen antara anak dan orang tua:

**Tabel 6. Persamaan**

1	Antara saya dan anak memiliki kesesuaian/persamaan dalam:
2	Persamaan tersebut dapat menciptakan kebersamaan dengan cara:
(Kedua pertanyaan tersebut terus dibuat dalam satu daftar, untuk masing-masing temperamen).	

Kesesuaian antara temperamen anak dan temperamen kita, sangat kuat mempengaruhi terhadap hubungan antara anak dan orang tua.

Dengan mengenal peran temperamen terhadap perilaku anak dan perilaku diri kita, maka kita dapat mulai memahami alasan dibalik terjadinya perselisihan atau konflik antara anak dan orang tua. Selain itu kita dapat memahami mengapa pukulan dan teriakan tidak membantu masalah antara anak dan orang tua.

Beberapa prinsip yang penting untuk diketahui orangtua dalam memahami temperamen anak:

- Anak sebagai individu, sebagai mana diri kita, temperamennya tidak dapat dirubah sekalipun oleh diri kita atau orang tua. Saat temperamen kita tidak sesuai, maka kita dapat mencari cara untuk menyelesaikan perbedaan tersebut tanpa harus beragumen atau beradu pendapat. Orang tua dapat menemukan cara untuk menghormati perbedaan tersebut dan melatihnya dengan anak.
- Pada anak-anak usia 5-9 tahun, hubungan sosial anak menjadi lebih penting. Minatnya yang berkembang dalam berhubungan dengan orang lain, sebagai tanda bahwa anak tumbuh menjadi mandiri. Dunia anak semakin luas, mereka banyak mempelajari tentang bagaimana orang lain berpikir, apa yang orang lain yakini dan bagaimana orang lain berperilaku.
- Kekhawatiran orang tua terhadap perilaku anak melebihi usianya, dan merasa cemas terhadap semua hal yang akan mempengaruhi

anak. Maka hal tersebut penting dan sebagai bagian dari perkembangan anak, karena selama tahapan ini, anak akan belajar mengenai orang lain bahkan mereka dapat belajar banyak hal tentang dirinya.

Selama tahap ini anak akan (1) mengetahui berbagai hal yang rumit untuk pertama kali, dan mereka (2) belajar bagaimana mengelola konflik dengan sebaya (3) Berkomunikasi dengan orang lain, meskipun mereka tidak setuju, (4) Berdiri untuk orang lain, (5) Berurusan dengan seseorang yang menjadi pengganggu, (6) Tetap tekun meskipun sulit, (7) Tetap baik hati meskipun orang lain tidak baik kepada dirinya.

Jika keterampilan dan kepercayaan yang dicapai anak, dalam tahap awal maka anak akan memiliki dasar kuat untuk menghadapi tantangan baru, seperti:

- Anak yang melihat dirinya sebagai anak yang baik, peduli dan cakap kemungkinan besar mampu membuat keputusan yang baik.
- Anak yang merasa didukung dan diterima oleh orang tuanya, kemungkinan besar beralih mampu memberi nasehat dan membantu.
- Anak yang melihat orang tuanya menangani konflik, kemarahan dan stress tanpa agresi atau kekerasan kemungkinan besar mampu menyelesaikan konflik dirinya dengan benar.
- Anak yang belajar dari orang tua bagaimana mendengarkan, berkomunikasi dan memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, kemungkinan besar dapat melakukan hal yang sama terhadap teman dan gurunya.

Hubungan yang dibangun antara orang tua dengan anak secara kuat dan penuh kepercayaan pada tahun-tahun awal artinya orang tua telah memberikan kekuatan pada anak dalam menghadapi situasi sulit.

Bagi anak yang mengalami kesulitan saat berelasi akan menjadi suatu tantangan yang sangat besar bagi dirinya untuk belajar berelasi. Sebagai hal yang baru, maka anak akan mengalami kesalahan karena anak belum memahaminya, meski anak akan tetap mencoba. Kegagalan dan keberhasilan dalam berelasi menjadikan anak belajar berbagai hal tentang orang lain termasuk tentang dirinya sendiri. Empaty terhadap orang lain akan meningkat dan kepercayaan dirinya dan nilai tentang dirinya akan tumbuh dan berkembang.

Tugas Orang tua yang utama dalam tahap ini adalah mendukung dan membimbing anak-anak mereka, anak melihat orang tua sebagai model dan petunjuk bagi dirinya. Oleh karenanya penting bagi Guru atau orang tua, memperlihatkan perilaku mereka terhadap anak seperti:

- Menghormati terhadap hak orang lain
- Memperlihatkan kebaikan
- Menolong orang lain
- Mengerti saat mereka disakiti orang lain
- Memperbaiki atas kesalahannya
- Memaafkan dengan tulus
- Setia
- Bertindak dengan jujur

## **PENUTUP**

Orang tua atau guru yang telah memperlakukan tindak kekerasan fisik maupun emosional terhadap anak-anak, justru akan menimbulkan luka secara fisik maupun trauma pada anak. Bahkan tidak efektif untuk membentuk kepribadian anak sebagai mana mereka harapkan. Terlebih jika tindak kekerasan tersebut dilakukan dalam jangka waktu lama dan berulang-ulang maka akan sangat mempengaruhi kondisi kepribadian anak yang dapat menimbulkan traumatic berkepanjangan, seperti mengalami depresi dan kecemasan saat dewasa nanti.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena kepribadian dari orang tua atau guru yang kurang matang secara emosional, dipicu oleh masalah psikologis maupun kondisi lingkungan yang mendorong mereka untuk bertindak agresif pada saat menghadapi masalah anak, atau pemahaman yang salah tentang pengasuhan dan adanya pengalaman kekerasan saat kecil.

Melalui metode disiplin positif, orang tua dan Guru diajarkan untuk memahami dan mengarahkan serta mengingatkan kembali tujuan pengasuhan atau pendidikan terhadap anak untuk jangka panjang bukan bertujuan untuk perubahan perilaku saat ini atau hanya untuk sesaat tetapi untuk jangka panjang.

Disiplin positif memberikan suatu dasar pengasuhan orang tua atau orang dewasa lain, untuk menciptakan perubahan perilaku yang dibangun berdasarkan beberapa prinsip yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi. Prinsip-prinsip dimaksud tidak saja sebagai suatu tantangan tetapi sebagai penuntun interaksi antara orang tua atau orang dewasa, mulai dengan (1) menetapkan tujuan jangka panjang dalam mengasuh atau mendidik anak, (2) memikirkan cara memberikan kehangatan (3) membangun struktur yang mengarah pada pencapaian tujuan jangka panjang (4) Memahami pikiran dan perasaan anak.

Pengasuhan yang dilakukan bukan sebagai tujuan, tetapi sebagai suatu proses perjalanan dan untuk menjalankan proses tersebut membutuhkan persiapan, perencanaan untuk mencapai tujuan dimaksud. Pengasuhan dengan metode disiplin positif dapat diimplementasikan pada tahapan usia. Pemilihan implementasi pada tahap usia 5-9 tahun menjadi penting karena sebagai jembatan antara masa kanak-kanak dan remaja, dimana orang tua atau orang dewasa membangun dasar dan dapat merangkainya pada tahapan perkembangan selanjutnya, yang

bertujuan agar anak menjadi mandiri dalam mengambil keputusan pada saat usia remaja.

Dalam tahap awal, maka perlu fasilitator untuk memandu pencapaian tujuan termasuk mengenal temperamen masing-masing sehingga semua permasalahan dalam mengatasi perilaku “buruk” yang dikonotasikan sebagai anak “nakal”, “bandel” atau perilaku tidak sesuai dengan keinginan orang tua atau guru tidak akan terjadi. Dampak mendisiplinkan secara positif, secara tidak langsung memberikan pembelajaran bagi orang tua atau guru untuk mengenal temperamen dirinya, mengelola konflik secara benar, belajar mendengarkan dan berkomunikasi serta memperlakukan orang lain dengan rasa hormat, belajar toleransi terhadap permasalahan yang dihadapi, baik saat menghadapi permasalahan anak maupun masalah yang dialami mereka sendiri. Jika diperlukan maka orang tua diberi konseling untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

Selain itu, melalui disiplin positif akan membangun manajemen perilaku disiplin, yang akan menimbulkan tanggung jawab orang tua atau Guru menjadi respek pada anak, mengenal anak secara individual, mengetahui pertumbuhan, perkembangan, dan perilaku norma; dan menimbulkan keinginan untuk menerima disiplin sebagai sebuah kesempatan untuk belajar; serta mencegah kata-kata bersifat penilaian sambil membuat peraturan yang kooperatif. Dalam hal ini orang tua perlu menjadi model perilaku positif bagi anak.

Anak akan memiliki keterampilan dan kepercayaan, seperti anak memiliki kepedulian dan mampu membuat keputusan, anak merasa didukung dan diterima oleh orang tua, mampu memberi nasehat dan membantu orang lain, anak mampu menangani konflik, kemarahan dan stress tanpa agresi, anak mampu mendengarkan,

berkomunikasi dan memperlakukan orang lain dengan rassa hormat, terhadap teman sebaya dan orang dewasa lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

Durrant, Joan.E,Ph.D, Positive Discipline: What it is and how to do it, 2nd edition, Save The Children, Sweden,Keen Media, Thailand, Co.Ltd, 2011.

Elizabeth, G. Hainstock, Montesori untuk sekolah Dasar,Delapratasa Publishing, 2002.

Maramis, WE. Ilmu kedokteran Jiwa, Airlangga University Press, 1994.

Papalia, Diane E, dkk Human Development, Mc. Graw Hill, 2008.

Santrock. Jhon,W. Essentials of Life-Span Development, McGraw-Hill Com. NewYork, 2008.

#### Surat Kabar Elektronik:

Devi Asmarani. (3 December 2013). Mengakhiri Kekerasan di Sekolah Lewat Disiplin Positif, diakses dari Indonesiaunicef.blogspot.com

Ramizuki, (12 Januari, 2012), Cara Tepat Mendidik Anak Disiplin bukan dengan Kekerasan, diakses dari <http://ramzuki.wordpress.com>.

Contoh kasus kekerasan terhadap Anak dan Dampaknya, diakses dari [www/ayahbunda.co.id/artikelbalita,psikologi](http://www/ayahbunda.co.id/artikelbalita,psikologi).

Apa yang membuat orang Tua Tega Melakukan Kekerasan (18 Desember 2013), diakses dari [health.detik.com](http://health.detik.com).

#### Jurnal

Anna Pierkarska, (1996), Why We Question Study on subabusive Violence against Children, Sage publication, journal articles, Journal of interpersonal Violence.

Aulina, CN, (2013) Jurnal Pedagogia, Vol. 2, No. 1.

Penza, K.M, C.Heim and C.B. Nemeroff, (2003) Neurobiological effect childhood abuse; implications for the pathophysiology of depression and anxiety, Jornal article. Archives of Women's Mental Health. Departement of Psychatry ang Behavioral Sciences, Emory University School of Medicine Atlanta, USA.

World Repport on Violence and Health; Child Abuse And Neglect By Parents And Other Caregivers,WHO, 2002. DAFTAR PUSTAKA

Anna Pierkarska, (1996), Why We Question Study on subabusive Violence against Children, Sage publication, journal articles, Journal of interpersonal Violence.

Aulina, CN, (2013) Jurnal Pedagogia, Vol. 2, No. 1.

Durrant, Joan.E,Ph.D,(2011). Positive Discipline: What it is and how to do it, 2nd edition, Save The Children, Sweden,Keen Media, Thailand, Co.Ltd.

Elizabeth, G. Hainstock, (2002). Montesori untuk sekolah Dasar, Delapratasa Publishing.



- Maramis, WE. (1994). Ilmu kedokteran Jiwa, Airlangga University Press.
- Papalia, Diane E, (2008). Human Development, Mc. Graw Hill.
- Penza, K.M, C.Heim and C.B. Nemeroff, (2003) Neurobiological effect childhood abuse; implications for the pathophysiology of depression and anxiety, Journal article. Archives of Women's Mental Health. Departement of Psychatry ang Behavioral Sciences, Emory University School of Medicine Atlanta, USA.
- Santrock. Jhon,W. (2008). Essentials of Life-Span Development, McGraw-Hill Com. NewYork, 2008.
- World Repport on Violence and Health; (2002). Child Abuse And Neglect By Parents And Other Caregivers,WHO.
- Republik Indonesia (2002). Undang Undang RI No.23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

### **Publikasi Elektronik**

- Devi Asmarani. (3 December 2013). Mengakhiri Kekerasan di Sekolah Lewat Disiplin Positif, diakses dari Indonesiaunicef.blogspot.com
- Ramizuki, (12 Januari, 2012), Cara Tepat Mendidik Anak Disiplin bukan dengan Kekerasan, diakses dari <http://ramzuki.wordpress.com>.
- .....(2015), Contoh kasus kekerasan terhadap Anak dan Dampaknya, diakses dari [www/ayahbunda.co.id/artikelbalita,psikologi](http://www/ayahbunda.co.id/artikelbalita,psikologi).

.....(25 Desember 2013), Kekerasan terhadap Anak Semakin Mengakar, diakses dari [www/tribune.news.com](http://www/tribune.news.com)

.....(18 Desember 2013), Apa yang membuat orang Tua Tega Melakukan Kekerasan, diakses dari [www/health.detik.com](http://www/health.detik.com).